# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan, baru kemudian menguraikan pengertian karakter, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter".

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pegetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Konsep pendidikan semakna dengan *education*, yang dalam bahasa latinnya *educare*. Secara etimologi, *educare* berarti melatih. Dalam istilah pertanian, kata *educere* berarti menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan,

mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.[1]

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[2]

Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[3]

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ
عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

[1]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 37

[2]Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18-19

[3]Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogjakarta: Teras, 2009), hal. 4

*Artinya :*
*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* {An-Nahl (16) : 90}[4]

Dalam konsep Islam, sebagaimana disebutkan oleh Muzayin Arifin, bahwa hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Definisi pendidikan dalam hal ini diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik. Fitrah disini diartikan sebagai kemampuan dasar atau potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana unuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan pada intinya ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya

[4] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 358

terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak-anak (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.[5]

b. Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam.[6]Kata *karakter* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008 berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan *karakter* menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna *berkarakter* adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah *subhanahu wa Ta'ala.*[7]

---

[5]Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19

[6]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 39

[7] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 7

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama denga akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar dan norma perilaku yang baik.[8]

Menurut kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[9]

Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai

---

[8] *Ibid.*, hal. 20-21

[9] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

kebijakan *(virtues)* dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[10]

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat-istiadat, dan estetika.[11]

Konsep karakter pertama kali digagas oleh pedadog Jerman F.W. Foerster. Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.[12]

---

[10] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*, (Jakarta : Balitbang, 2010), hal 3

[11] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41-42

[12] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 5

Karakter ialah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasai berbagai kebajikan *(virtues)* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.[13]

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

> Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.
>
> Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama,* ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua,* istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.[14]

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ
عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

[13] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter,*(Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 5-6

[14]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis multidimensional,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.70-71

*Artinya :*
*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* {An-Nahl (16) : 90}[15]

Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

c. Pendidikan Karakter

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter *(character education).* Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan

[15] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 358

keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.[16]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen *(stake holder)* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiata ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.[17]

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Luqman ayat 12-14 dinyatakan:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ

[16]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 42

[17] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 14

وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣ وَوَصَّيۡنَا
ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ
ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

Artinya: (12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[18]

Pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara

[18] *M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 120-127*

utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini yang mengandung makna:[19]

a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
b. Diarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Pendidikan karakter telah menjadi suatu pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, *fairness*, keuletan, dan ketabahan *(fortitude)*, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.[20]

Pendidikan karakter termasuk dalam empat pilar pendidikan UNESCO, yakni *learning to know, learning to do, lerning to be, dan learning live together*. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang bik meliputi mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan

[19] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2013), hal. 5-6

[20] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan*…, hal. 43

melakukan yang baik- kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Berdasarka pengertian tersebut, sesungguhnya pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran atau penataran tentang nilai-nilai karakter. Formula pendidikan karakter meliputi aspek pemahaman (kogitif) tentang kebaikan, aspek motivasi atau keinginan (afektif) untuk berbuat baik, dan *action* (tindakan) berbuat baik (psikomotorik).[21]

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.[22]

Undang-undang Sisdiknas No 2 tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

[21] Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran…*,, hal. 55-56

[22] Muhaimin Teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 43

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[23]

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Jadi pendidikan karakter ialah upaya yang terencana untuk menjadi murid mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga murid berperilaku sebagai insan kamil.[24]

**2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi

---

[23] *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

[24] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal 6

perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.[25]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut presiden Susilo Bambang Yudhoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:[26]

1. manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
3. bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
5. manusia Indonesia harus menjadi patriot yang sejati yang mencintai bangsa dan Negara serta tanah airnya.

---

[25] H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.9

[26] Sri Narwanti, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI, 2013), hal. 16

Menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johan Permana tujuan pendidikan karakter adalah:[27]

1. memfasilitasi penguatan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)
2. mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuain dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
3. membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain:[28]

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya-budaya dan karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan *(dignity).*

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:[29]

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan niali-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

---

[27] *Ibid., …*hal. 17
[28] Agus Zaenul Fitri, Reinventing Human Character…,hal. 22
[29] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan,* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 17

c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[30]

**3. Fungsi Pendidikan Karakter**

Menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

[30] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media , anggota IKAPI, 2013), hal. 16-17

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembnagunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Fungsi yang terakhir dari pendidikan karakter menurut Zubaedi ialah fungsi penyaring. Maksudnya, pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak seseuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Lebih lanjut, Zubaedi menjelaskan bahwa ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan melalui (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideology Negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusi UUD 1945, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.[31]

---

[31]Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.27-28

**4. Prinsip Pendidikan Karakter**

Melaksanakan pendidikan karakter tidaklah semudah yang kita bayangkan. Lebih-lebih pada dunia pendidikan di sekolah. perlu adanya persiapan-persiapan, seperti perencanaan dan pelaksanaa pembelajaran, serta dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, professional, dan berkepribadian baik.[32]

Berkaitan dengan itu semua, maka menurut *Character Education Quality Standar*s sebagaimana dikutip mulyasa merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
b. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencangkup pemikiran, perasaan dan perilaku.
c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

[32]Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 29

f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.
h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
i. Adanya pembagain kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.[33]

**5. Nilai-nilai Karakter**

Proses pendidikan karakter tidak selayaknya diajarkan dengan cara yang sempit. Sebab, hal itu akan menjadikan siswa mempunyai kecenderungan pemikiran yang sempit pula. Menurut Mu'in pendidikan karakter dalam konsep agama tidak melihat bahwa karakter yang ada dalam diri anak adalah produk dialektika dengan pengalaman historisnya dan sejarah hubungannya dengan orang lain. Keberagaman yang dialami oleh anak

[33]Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.31-32

semacam itu hanya akan menghasilkan sosok yang mengetahui “halal” dan “haram” berdasarkan teks yang ditafsirkan secara saklek dan diseleksi atau ditafsirkan sesuai kepentingan tertentu.

Proses internalisasi/penanaman nilai pendidikan karakter melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Pertama, tranformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
b. Kedua, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.
c. Ketiga, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dialkukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif.[34]

[34] Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 36-37

Kemdikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**
**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

| NO. | NILAI | DESKRIPSI |
|---|---|---|
| 1. | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. |
| 3. | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yanag berbeda dari dirinya. |
| 4. | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertibdan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. | Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. | Kreatif | Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. | Mandiri | Sekap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas |
| 8. | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. | Semangat Kebangsaan | Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya |
| 11. | Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan |

| | | |
|---|---|---|
| | | kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain. |
| 13. | Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya |
| 15. | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya |
| 16. | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi |
| 17. | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan |
| 18. | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa |

Dari ke 18 nilai karakter diatas, peneliti hanya mengambil dua sub indikator yang akan diteliti yaitu:

a. Pendidikan Karakter Religius

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[35]

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau sifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan

[35] Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190

yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.[36]

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-*akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.[37]

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain.[38]

a. Kejujuran
b. Keadilan
c. Bermanfaat bagi orang lain
d. Rendah hati
e. Bekerja efisien
f. Visi ke depan

---

[36] Nuruddin dkk, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 126.
[37] Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 75
[38] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*…hal. 67-68

g. Disiplin tinggi

h. Keseimbangan

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa relugius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.[39] Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*Artinya :*
*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (Q.S. Al-Baqarah : 208)*[40]

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ

[39] *Ibid.*, hlm. 75
[40] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 304

أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

*Artinya :*
*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".* (Q.S. An-Nisa' : 58)

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.[41]

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu :[42]

a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan besifat dogmatik. Dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang

[41] Muhaimin , dkk.,*Paradigma Pendidikan*…,hal. 293
[42] *Ibid.,* hal. 293-294

Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.

b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.

c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini beisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berperilaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, dll.

d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, situs-situs kitab suci, dan tradisi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang ari hari ke hari.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni :[43]

a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
c. Aktif dalam kegiatan agama
d. Mengahargai simbol agama
e. Akrab dengan kitab suci
f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide

Pembudayaan nilai-nilai religius dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk: (a) mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini; (b) menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri; (c) menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian

[43] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

dari umat Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung. Sebenarnya dalam melakukan PHBI, siswa tidak saja didorong untuk lebih bersikap religius saja. Di dalam PHBI, siswa juga ditanamkan sikap bertanggung jawab dan kepemimpinan melalui kepanitiaan yang terbentuk. Oleh sebab itu, dalam kegiatan apapun, selalu tersimpan niali-nilai pendidikan karakter yang tidak berdiri sendiri, tetapi terpadu antara satu dengan yang lain.

Kegiatan religius dapat menciptakan suasana agamis. Meskipun sekolah tersebut sekolah formal. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tecermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah/madrasah. Suasana seperti inilah yang akan menjadikan sekolah/madrasah tersistem berbudaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian atmosfer sekolah/madrasah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk medalami segala macam keilmuan.[44]

Ketika semua urusan sekolah dari hari ke hari dikelola dengan dilandasi oleh pelaksanaan nilai-nilai karakter, sekolah akan menjadi komunitas yang berkarakter. Sekolah akan menjadi tempat di mana nilai-nilai karakter dilaksanakan, dan sekolah akan menjaddi tempat di mana

[44] Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 37-38

nilai-nilai karakter dilaksanakan, dan sekolah akan menjadi tempat bagi setiap siswa membiasakan perilaku berkarakter.[45]

b. Pendidikan Karakter Tanggung jawab

Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Allah Yang Maha Esa.[46]Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Mudatsir ayat 38 dinyatakan:

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.[47]

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup

---

[45] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum…*, hal. 13

[46] Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 205

[47] Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya Jilid 10*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 431

mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.[48]

Pendidikann karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.[49]

---

[48]Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter* ...hal. 43

[49] Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*,

Pertemuan kelas merupakan suatu diskusi interaktif di mana para siswa berbagi tanggung jawab untuk membuat kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan untuk belajar. Dilakukan dalam lingkaran, yang memampukan setiap anak melihat teman-teman mereka.[50]

Menurut Ngalim Purwanto, tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikul kepadanya dengan sebaik-baiknya.[51]

Sedangkan menurut Agus Zainul Fitri, tanggung jawab adalah nilai moral penting dalam dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab adalah pertanggungan perbuatan, orang tua dan diri sendiri.[52]

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab guru dituntut untuk selalu memotivasi kepada peserta didiknya untuk mempunyai sifat kemandirian dalam belajar dan sikap penuh ketekunan untuk merencanakan dan mewujudkan harapan-harapan yang menjadi impiannya. Serta selalu mengawasi peserta didiknya dalam segala bentuk kegiatan belajar di sekolah. peserta didik harus juga mempunyai sikap kemandirian dalam belajar dan sadar terhadap kewajibannya, sehingga penanaman tanggung jawab yang dilakukan oleh pendidik akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

---

[50] Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter,* (Jakarta: Bumia aksara, 2013), hal. 308

[51] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal 49

[52] Agus Zainal Fitri. *Reiventing Human Charakter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal: 112

**6. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa**

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat *(instant)*, tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sisematis. Berdasarkan prespektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak
b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa
c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.[53]

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan *(habitation)* tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan

[53] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...,* hal. 108-109

(afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).[54] Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus :

a. Pengetahuan yang baik *(moral knowing),*

   *Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enamu unsure,* yaitu:

   1) Kesadaran moral
   2) Pengetahuan tentang nilai- nilai moral
   3) Penentuan sudut pandang
   4) Logika moral
   5) Keberanian mengambil menentukan sikap
   6) Dan pengendalian diri

   Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

b. Merasakan dengan baik *(moral feeling)*

   *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

   1) Percaya diri
   2) Kepekaan terhadap derita orang lain
   3) Cinta kebenaran
   4) Pengendalian diri

[54] *Ibid.*, hal. 27

5) Kerendahan hati

c. Perilaku yang baik *(moral action)*

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *moral action sebagai outcame* akan dengan mudah mucul dari para siswa. Namun, merujuk pada tesis Ratna Megawangi, bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis. Sehingga tingkah laku yang muncul benar-benar sebuah karakter.[55] Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak berkelanjutan.

**7. Landasan Pendidikan Karakter**

**a. Landasan Religius**

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-qur'an surah As-Syams (91) : 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.[56]

---

[55] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*…,hal. 31-36
[56] *Ibid.*, hal. 34-35

Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

*Artinya :*
*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. {As- Syams (91) : 8}*[57]

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang.[58] Sebagaimana keterangan Al-Qur'an berikut ini :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾

*Artinya :*
*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). {QS. At-Tiin (95) : 4-5}*[59]

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ
لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

[57] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 676

[58] *Ibid.*, hal. 35

[59] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 708

*Artinya :*
*… mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. {QS. Al-A'raf (7) : 179}*[60]

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula *(qolbun salim)*, jiwa yang tenang *(nafsul mutmainnah)*, akal sehat *(aqlus salim)*, dan pribadi yang sehat *(jismus salim)*. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit *(qolbun maridh)*, nafsu pemarah *(amarah)*, lacur *(lawwamah)*, rakus *(saba'iyah)*, hewani *(bahimah)*, dan pikiran yang kotor *(aqlussu'i)*.[61]

**b. Landasan Konstitusional**

**1) Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN**

Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RJPN, dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan

---

[60] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 526

[61] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character…*, hal. 36

Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu ukuran tercapainya Indonesia yang maju, mandiri, dan adil, pembangunan nasional dalam 20 tahun mendatang adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Pencapaian tersebut ditandai oleh hal-hal berikut :[62]

a) Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, bejiwa patrioti, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.
b) Makin mantapnya budaya bangsa yang tercemin dalam meningkatnya peradaban, harkat, dan martabat manusia Indonesia, dan menguatnya jati diri dan kepribadan bangsa.

**2) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

[62] Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 44

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[63]

**3) Inpres No. 1 Tahun 2010 : Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2010**

Substansi dari Inpres Nomor 1 tahun 2010 disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 2.2**

**Inpres Nomor 1 Tahun 2010[64]**

| Program | Tindakan | Keluaran | Sasaran |
|---|---|---|---|
| Program metodologi dan kurikulum | Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa | Terimplementasinya uji kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa | Terwujudnya kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa |

**4) Arahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Puncak Peringatan Hardiknas tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara**

Pernyataan isi pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono :

> "…. Saudara-saudara, kalau saya berkunjung ke SD, SMP, Saudara sering mendampingi saya, sebelum saya presentasikan

[63] *Ibid.*
[64] *Ibid.*, hal. 46

> sesuatu yang jauh, yang maju, yang membanggakan, Saya lihat kamar mandi dan WC-nya bersih tidak, bau tidak, airnya ada tidak. Ada nggak tumbuhan supaya tidak kerontang di situ. Kebersihan secara umum, ketertiban secara umum. Sebab kalau anak kita TK, SD, SMP selama 10 tahun lebih tiap hari berada dalam lingkungan yang tertib, lingkungan yang teratur itu adalah values creation. Ada character building dari segi itu. Jadi bisa kita lakukan semuanya itu dengan sebaik-baiknya…"[65]

Kesimpulan dari apa yang diarahkan presiden tersebut antara lain :[66]

a) Sekolah penting untuk mencipatakan lingkungan yang aerogonomis dan sehat karena kondisi tersebut dapat membentuk suasana belajar yang nyaman dan pikiran yang tidak kacau.
b) Nilai-nilai kreatif akan muncul jika didukung oleh lingkungan yang baik.
c) Lingkungan yang bersih, asri, dan tertib adalah sebuah budaya yang mendukung pendidikan karakter.

**8. Masa Tepat Pembentukan Karakter**

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita ibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memlihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang mengganggunya.

---

[65] *Ibid.*, hal. 47-48
[66] *Ibid.*, hal. 48

Membangun karakter, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan peserta didik, tidak semudah sesederhana menanam bibit. Anak (peserta didik) adalah asset keluarga yang sekaligus asset bangsa. Membesarkan fisik anak (peserta didik), masih dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya dapat diamati melalui pantulannya.

Teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan *(nativisme)*. Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan *(empirisme)*. Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan *(kovergensi)*.[67]

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui suatu apapun smenjak dalam kandungan ibunya sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 yaitu :

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

[67] *Ibid.35*

*Artinya :*
*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. {Q.S. An-Nahl (16) : 78}*[68]

Demikianlah Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Di samping hal di atas juga harus memperhatikan perkembangan anak (peserta didik), karena pada dasarnya anak (peserta didik) sejak lahir dalam keadaan yang suci (fitrah). Fitrah berarti juga Islam, berarti tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan Islam, tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap menjadikannya Muslim, atau Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Di sinilah letak kewajiban pendidik khusunya orang tua untuk mendidik anak didiknya atau putra-putrinya, akan dijadikan apa anak-anak itu.[69]

Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa periodesasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu :[70]

a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazim disebut fase *neonatus*, dimulai kelahiran sampai kira-kira usia dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya.
b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al-thifl/shabi*), yaitu mulai masa *neonatus* sampai pada masa *polusi* (mimpi basah). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mulai, diperlukan adanya pembinaan, pelatihan bimbingan,

---

[68] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 358

[69] Mustofa, *150 Hadits-hadits Pilihan : Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1987), hal. 166

[70] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 123

pengajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun), fase ini lazimnya disebut fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.

**9. Komponen Karakter**

Menurut Lickona, pendidikan karakter secaram, psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral *(moral reasoning)*, perasaan berlandaskan moral *(moral feeling)* dan perilaku berasaskan moral *(moral behavior)*.[71]

*a. Moral Knowing*

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.[72]

*Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu :[73]

1) Kesadaran moral *(moral awareness)*
2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral *(knowing moral values)*
3) Penentuan sudut pandang *(perspective taking)*

---

[71] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan…*, hal. 50
[72] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter…*, hal. 31
[73] *Ibid.*

4) Logika moral *(moral reasoning)*
5) Keberanian mengambil menentukan sikap *(decision making)*
6) Pengenalan diri *(self knowledge)*

*b. Moral Feeling*

Seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Afektif, yaitu pembinaan sikap mental *(mental attitude)* yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (kredibel), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.[74]

*Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu :[75]

1) Percaya diri *(self esteem)*
2) Kepekaan terhadap derita orang lain *(emphaty)*
3) Cinta kebenaran *(loving the good)*
4) Pengendalian diri *(self control)*

---

[74] *Ibid.*, hal. 33-34
[75] *Ibid.*, hal. 34

5) Kerendahan hati *(humility)*

c. *Moral Doing/Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata *"cogito ergo sum"* aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain".

Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.[76]

**10. Proses Terbentuknya Karakter**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[77]

---

[76] *Ibid.*

[77] *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologi dalam diri individu mengikuti perkembangan usia.

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagi individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya.[78]

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang *(Long Term Memory)*. Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah

[78] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character…*, hal. 58

sesuatu yang negative (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.[79]

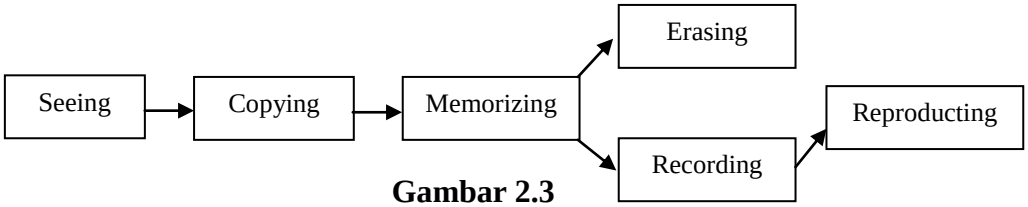


**Gambar 2.3**
**Tahap Pembentukan**[80]

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.[81]

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak :[82]

a. Tauhid (usia 0-2 tahun)

"Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat laa ilaaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat laa ilaaha illallah." (HR. Ibnu Abbas)

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia.

---

[79] *Ibid.*
[80] *Ibid.*
[81] *Ibid.*
[82] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter…,* hal. 23-27

b. Adab (5-6 tahun)

"Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (HR. Ibnu Majah)

Pada fase ini, mulai usia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut :

1) Jujur, tidak bohong.
2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah.
3) Mengenaal mana yang baik dan mana yang buruk.
4) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan.

c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendirinya, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

d. *Caring* – peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik untuk tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat apabila anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepeduliaan dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati peraturan. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan

terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya.

**11. Konfigurasi Karakter**

Karakter sesorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan *(nurture)* dan faktor bawaan *(nature).*[83]

Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad saw yang meliputi shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Keempat karakter tersebut digambarkan dalam bagan di bawah ini.[84]

a. Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
b. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin.
c. Tabligh yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.

---

[83] Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter...*, hal.8
[84] Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran…*, hal. 25

d. Fathonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah.[85]

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.[86]

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati *(spiritual and emotional development)*, Olah Pikir *(intellectual development)*, Olah Raga dan Kinestetik *(physical and kinestetic development)*, dan Olah Rasa dan Karsa *(affective and creativity development)*.[87]

Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi,

---

[85] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

[86] Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter...*, hal. 8-9

[87] *Ibid.*, hal. 9

dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.[88]

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermura pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dan nilai-nilai luhur.[89] Koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.[90]

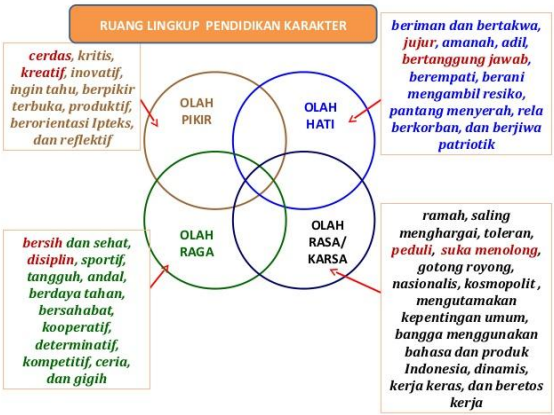


**Gambar 2.4**
**Konfigurasi Pendidikan Karakter**

Karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa jika dibentuk berdasarkan sila-sila Pancasila, akan dihasilkan karakter individu sebagai berikut :[91]

a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain : beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati,

[88] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan…*, hal. 25
[89] *Ibid.*
[90] *Ibid.*
[91] *Ibid.*

berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain : cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.
c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain : bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain : kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Sedangkan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran *(intellect)* dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.[92] Jika kita cermati konsep pendidikan sistem among Ki Hajar Dewantara secara ringkas dapat dapat dinyatakan sebagai berikut :[93]

> *Ing ngarsa sung tuladha*, mengandung nilai keteladanan, pembimbingan dan pemanduan.
> *Ing madya mangun karsa*, mengandung nilai kreativitas dan pengembangan gagasan, serta dinamisasi pendidikan.
> *Tut wuri handayani*, mengandung nilai memantau, melindungi, merawat, menjaga memberikan penilaian dan saran-saran perbaikan, samba memberikan kebebasan untuk bernalar dan mengembangkan karakter peserta didik.

---

[92] *Ibid.*, hal. 33
[93] *Ibid.*, hal. 34

Pendidikan karakter termasuk dalam empat pilar pendidikan UNESCO, yakni *learning to know, learning to do, lerning to be, dan learning live together*. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang bik meliputi mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Berdasarka pengertian tersebut, sesungguhnya pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran atau penataran tentang nilai-nilai karakter. Formula pendidikan karakter meliputi aspek pemahaman (kogitif) tentang kebaikan, aspek motivasi atau keinginan (afektif) untuk berbuat baik, dan *action* (tindakan) berbuat baik (psikomotorik).[94]

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.[95]

Undang-undang Sisdiknas No 2 tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

---

[94] Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran…*,, hal. 55-56

[95] Muhaimin Teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 43

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[96]

Karakter-karakter esensial tersebut akan kukuh jika didukung enam pilar penting karakter manusia yaitu : *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), *perseverance* (ketekunan).[97]

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, diantaranya :[98]

a. Cinta Kepada Allah dan semesta beserta isinya
b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
c. Jujur
d. Hormat dan santun
e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras
f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
g. Keadilan dan kepemimpinan
h. Baaik dan rendah hati
i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

---

[96] *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
[97] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*, hal. 49-50
[98] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 42-43

Nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik antara lain :[99]

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi : peduli sosial dan lingkungan.
e. Nilai kebangsaan, meliputi : nasionalis, menghargai keberagamaan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber-sumber berikut ini, yaitu :[100]

a. Agama : masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan nilai-nilai itu, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
b. Pancasila : Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukuan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasala-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, huku, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara

---

[99] Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 34

[100] Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2010), hal. 7-10

yang memiliki kemampuan dan kemauan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai Warga Negara.

c. Budaya : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyrakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
d. Tujuan pendidikan nasional : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

**12. Pengembangan Pendidikan Karakter**

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro.[101] Kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedangkan ranah mikro terkait pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik *(the whole school reform)*.[102]

Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis : teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral,

[101] Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*..., hal.24
[102] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan…*, hal. 111

pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman, dan praktik terbaik *(best practices)* dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren, dan lain-lain.[103]

Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar *(learning experiences)* dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi.[104] Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancng untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telh diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh,

---

[103] Muchlas Samani dan Hariyato, *Konsep dan Model Pendidikan…*, hal. 111
[104] *Ibid.*, hal. 112

pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematik, holistik, dan dinamis.[105]

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia merupakan komitmen selurh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.[106]

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.[107]

Pada ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah *(school culture)*, kegiatan

---

[105] Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter...*, hal. 25
[106] *Ibid.*, hal. 25
[107] *Ibid.*, hal. 25

kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat.[108]

Pengembangan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran *(embedded approach)*. Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran *(instructional effects)* dan juga dampak pengiring *(nurturant effects)*. Sementara itu untuk mata pelajaran lain, pendidikan karakter dikembangkan sebagai kegiatan yang hanya memiliki dampak pengiring terhadap berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.[109] Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.[110]

Pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi :[111]

a. Kegiatan rutin

   Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam, dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, shalat

---

[108] *Ibid.*, hal. 112
[109] *Ibid.*, hal. 113
[110] Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter…*, hal. 24
[111] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pembelajaran…*, hal. 146-147

berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

b. Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada punting rokok di sekolah.

Pengembangan karakter dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu maeri dari suatu mata pelajaran.[112] Selain itu, pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan siswa secara ekstrakurikuler. Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah, merupakan salah satu wadah yang potensial untuk pendidikan karakter. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan pendidikan di luar mata pelajaran, untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan khusus. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, siswa dapat difasilitasi untuk mengembangkan karakter mereka. [113]

---

[112] *Ibid.*
[113] *Ibid.*

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler apa saja, bergantung kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstra kurikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan, Dalam kegiatan tim olahraga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main, kerja sama, keriangan, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Dalam klub Kelompok Ilmiah Remja dipupuk jiwa kuriositas (kepenasaranan intelektual), kreatif, kritis, inovatif, dalam klub Palang Merah Remaja dipupuk nilai kepedulian sosial, empati, dan keberanian, dan sebagainya.[114]

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.[115]

**13. Strategi Pendidikan Karakter**

Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu : pertama melalui *stream top down*, kedua melalui *stream bottom up*, dan ketiga melalui stream revitalisasi program.[116] Ketiga alur tersebut divisualisasikan dalam gambar di bawah ini.

---

[114] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan…*, hal. 147
[115] Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter…*, hal. 24
[116] *Ibid.*, hal. 11

Strategi yang dimaksud secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :[117]

1) Intervensi melalui kebijakan *(Top-Down)*

Jalur/aliran pertama inisiatif lebih banyak diambil oleh Pemerintah/Kementerian Pendidikan Nasional dan didukung secara sinergis oleh Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam strategi ini pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu :

a) Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkungan/tingkat nasional, melakukan gerakan kolektif dan pencanangan pendidikan karakter untuk semua.

b) Pengembangan regulasi

Kementerian Pendidikan Nasional bergerak mengkonsolidasi diri di tingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan regulasi untuk memberikn payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pendidikan karakter.

c) Pengembangan kapasitas

Kementerian Pendidikan Nasional secara komprehensif dan massif akan melakukan upaya-upaya pengembangan kapasitas sumber daya pendidikan karakter. Perlu disiapkan satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikankarakter yang akan menjadi pelaku terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.

d) Implementasi dan kerjasama

Kementerian Pendidikan Nasional mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran unit utama.

e) Monitoring dan evaluasi

Secara komprehensif Kementerian Pendidikan Nasional akan melakukan monitoring dan evaluasi terfokus pada tugas, pokok, dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja baik di Unit Utama maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Monitoring dan evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja.

---

[117] *Ibid.*, hal. 11-12

2) Pengalaman Praktisi *(Bottom Up)*

Pembangunn pada jalur/tingkat ini diharapkan dari inisitif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah tersebut.

3) Revitalisasi Program

Pada jalur/tingkat ketiga, merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter di mana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan sarat dengan nilai-nilai karakter.

## B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

### 1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah ungkapan yang sering kita dengar, namun pemahaman mengenai prestasi belajar. Prsetasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah suatu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[118]

Menurut Saiful Bahri, prestasi apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Selanjutnya, Nasrun Harahap berpendapat bahwa prestasi adalah “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa,

[118]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta:Balai Pustaka, 1999), Cet. ke-10. hal 787

berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa".[119]

Sedangkan belajar itu merupakan proses melihat, mengamati, memahami sesuatu disekitar individu yang dipelajari. Menurut Harbert Spencer : belajar merupakan serangkaian kegiatan berupa observasi, membaca, menirukan mencoba berbuat, mendengarkan dan juga mengikuti petunjuk.[120] Belajar menurut Slameto adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[121]

Dari pemamaparan pengertian prestasi dan belajar, selanjutnya pengertian prestasi belajar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.[122]

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sisswa selama berlangsungnya proses belajar dan mengajar dalam jangka waktu tertentu, pada umumnya prestasi belajar disekolah berbentuk pemberian nilai

---

[119]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal 20-21

[120]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

[121]Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hal 2

[122]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta,1990), hal. 99

(angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Atau dapat dirumuskan sebagai:

a. Indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik
b. Lambang hasrat ingin tahu peserta didik. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh peserta didik.
c. Inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.[123]

[123] Zaenal Arifin, *Evaluasi*…, hlm.3

Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan tiga macam tes, yaitu:

a. Tes Formatif

   Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.[124]

b. Tes Subsumatif

   Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.[125]

c. Tes Sumatif

   Tes ini diadakan untk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.[126]

Tes prestasi belajar dapat mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa.

---

[124] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 106

[125] *Ibid.*

[126] *Ibid*.

**2. Jenis Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar.[127] Hal ini mengandung arti bahwa prestasi belajar peserta didik harus mencakup ketiga aspek tersebut.

a. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin prestasi belajar bidang kognitif meliputi :

1) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)
2) Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)
3) Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi)
4) Tipe prestasi belajar analisis
5) Tipe prestasi belajar sintesis
6) Tipe prestasi belajar evaluasi [128]

Pengetahuan hafalan mencakup "aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain".[129] Prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak berarti peserta didik harus menghafal masalah-masalah tauhid, firman Allah dan lain-lain. Dari sudut respon peserta didik pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik.

---

[127] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*…, hal. 151
[128] *Ibid*., hal. 151
[129] *Ibid.*

Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.

Pengetahuan pemahaman lebih tinggi satu tingkat dibanding pengetahuan hafalan. Karena pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Menurut Tohirin ada 3 macam pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, yaitu :

a) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya , misalnya memahami kalimat bahasa Arab ke bahasa Indonesia (terjemahan Al-Qur'an)
b) Pemahaman penafsiran , misalnya membedakan dua konsep yang berbeda
c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.[130]

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan "kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru".[131] Misalnya mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan " usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas

[130] *Ibid*., hlm. 152
[131] *Ibid*.

hierarkinya dan atau penyusunannya".[132] Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks yang menggabungkan unsur tipe prestasi belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Karena dalam menganalisis diperlukan hafalan, pemahaman, sekaligus penerapan. Dalam tingkat pengetahuan, analisis berarti peserta didik harus mampu menganalisis permasalahan dan menjabarkannya. Analisis tentunya didasarkan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sintesis merupakan lawan dari analisis."Analisis penekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian bermakna, sedangkan sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas".[133] Misalnya dalam materi akhlak terpuji dan tercela, peserta didik dapat mengkategorikan mana yang termasuk akhlak terpuji dan mana akhlak yang tercela.

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan "kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya".[134] Dalam tipe prestasi belajar evaluasi penekanannya pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk

---

[132]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 27

[133] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*…, hlm.153

[134] *Ibid.*

dapat melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.

b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Prestasi belajar bidang afektif meliputi sikap dan nilai yang harus dimilki oleh peserta didik. "Sikap pada dasarnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar".[135] Menurut Tohirin tingkatan bidang afektif dalam prestasi belajar meliputi :

1) Rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau *stimulus*.
4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
5) Karakteristik dan internalisasi, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.[136]

c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik merupakan pengetahuan mengenai keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Menurut Tohirin tingkatan prestasi belajar bidang psikomotorik adalah sebagai berikut :

---

[135]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 27

[136] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*…, hlm. 155

1) Gerakan refleks (keterampilan gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3) Kemampuan *perspektual* termasuk di dalamnya membedakan *visual*, membedakan *auditif motorik*, dan lain-lain.
4) Kemampuan di bidag fisik seperti kekuatan keharmonisan dan ketepatan.
5) Kemampuan yang berkenaan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[137]

Tipe-tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan satu sama lainnya. Seseorang (peserta didik) yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers dalam Sudjana dalam Tohirin menyatakan bahwa "seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan".[138]

**3. Aqidah Akhlak**

a. Pengertian Aqidah Akhlak

*Aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Akidah Islam *(aqidah Islamiyah)*, karena itu, ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi

---

[137] *Ibid.*
[138] *Ibid*., hlm. 156

asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena, seperti telah disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.[139]

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu,ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.

Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama menjelaskan pengertiannya.

Menurut Imam Ghazali:

> Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al-madzmumah*).

---

[139] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 199

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Hal ini sesuai dengan QS Asy-Syams: 8-10 yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia.[140]

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan aqidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

b. Dasar dan Tujuan Aqidah Akhlak

1) Dasar Aqidah Akhlak

Dasar dari aqidah akhlak adalah “Al-Qur’an dan As Sunnah”. Di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah dan akhlak. Dalam AlQur’an maupun As-Sunnah aqidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan maupun pokok-pokok

[140] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 72-73

dari kaidah Islam. Dalam Al Qur'an dijadikan dasar atau landasan untuk akhlak, disebutkan dalam firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itusuri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yangmengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat danDia banyak menyebut Allah".(QS. Al Ahzab (33) : 21).*[141]

2) Tujuan Aqidah Akhlak

Setiap norma dan nilai-nilai budi pekerti dapat dipastikan mempunyai tujuan tersendiri. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dapat lepas dari keyakinan atas ide-ide dasar atau ide-ide yang baru, atau patokan-patokan yang lain dijadikan dasar pencapaian sesuatu yang ingin diperoleh. Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari aqidah akhlak adalah tercapainta insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan As Sunnah. Selanjutnya, menurut Rosihon Anwar tujuan aqidah adalah: (1) Memupuk dan

[141]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 336

mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir; (2) Menjaga manusia dari kemusrikan; (3) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.[142] Semua perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

c. Pembagian Aqidah

Aqidah dalam Islam dibagi atas beberapa bagian yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab, rosul, hari akhir, qodo' dan qodar Allah.

Tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah Rukun Iman itu. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, seperti telah disebut diatas. Jumlahnya enam, dimulai dari (a) keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Esa, lalu (b) keyainan pada Malaikat-malaikat, (c) keyakinan pada Kitab-kitab suci, (d) keyakinan pada para Nabi dan Rasul Allah, (e) keyakinan akan adanya Hari Akhir, dan (f) keyakinan pada Kada dan Kadar Allah. Pokok-pokok keyakinan atau Rukun Iman ini merupakan *akidah Islam.*[143]

d. Pembagian Akhlak

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al-karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al-madzmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak

---

[142]Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*…, hal. 16
[143]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2008), hal. 201

benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat-sfat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlakal-madzmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah atau larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.[144]

**4. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Berhasil tidaknya seorang siswa dalam mencapai standart kelulusan minimal (SKM), merupakan interaksi dari berbagai faktor. Faktor – faktor tersebut berinteraksi kepada siswa dalam setiap pembelajran yang berlangsung.

Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi :

a. Faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa/siswi (faktor internal).
b. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa/siswi (faktor eksternal).[145]

Secara rinci faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu, faktor intern meliputi: faktor fisiologis da psikologis.

---

[144]Ulil Amri syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.75

[145] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1984), hal. 225

a) Faktor fisiologis adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, faktor ini dibagi menjadi dua yakni kondisi fisik dan panca indra.

b) Faktor psikologis adalah keadaan psikolog seseorangyang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti: minat, bakat, intelegensi, motivasi, kemampuan kognitif, kesiapan, kematangan, dan perhatian.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ekstern meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.[146]

a) Faktor lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdidir dari dua macam, yaitu:

(1) Lingkungan alami

Lingkungan alami adalah lingkungan dimana seseorang tinggal. Bagi peserta didik keadaan lingkungan yang bersih, sejuk, aman, dan nyaman akan mempengaruhi proses belajar siswa.

(2) Lingkungan sosial budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa lepas dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma – norma sosial,

[146]Wasty Soemanto,*Psikologi*..., hal.18-19

susila, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Ketika anak didik berada di sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah harus ditaati. Pelanggaran anak didik akan dikenai sanksi dengan jenis pelanggarnnya.[147]

c. Faktor instrumental

Proses dan hasil peserta didik dalam belajar juga dipengaruhi oleh beberapa instrument diantaranya:[148]

1) Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merupakan subtansi dalam pendidikan. Kurikulum memuat sistem dan pola pembelajran sampai evaluasi pembelajaran.

2) Sarana dan prasarana

Dengan sarana yang memadai berarti tersedianya sarana/sumber belajar yang cukup, sehingga akan membantu siswa mendapatkan hasil yang maksimal.

d. Guru

Guru merupakan orang yang membantu siswa dalam proses belajar. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Walaupun seseorang bisa

[147] Syaiful Bahri, *Psikologi* ..., hal. 179
[148]Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran,* (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 14

belajar sendiri (otodidak), tentun hasilnya akan berbeda dengan belajar bersama guru.[149]

## C. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar

Dari keterangan di atas, disebutkan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter seperti religius dan tanggung jawab. tidak hanya sekedar diketahui oleh para siswa, melainkan lebih dari itu nilai-nilai dalam pendidikan karakter harus di miliki, dihayati dan ditanamkan dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan hak dan kewajibannya akan muncul secara sendirinya. Hal itu akan muncul dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku atau akhak siswa, sikap dan perbuatan serta perkataannya sehari-hari. Apabila nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut sudah tertanam dan menjadi dasar dalam jiwanya, maka akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan akhlak yang mulia dalam kehidupannya. Sehingga siswa akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu semangat dalam menuntut ilmu, selalu disiplin dalam mengerjakan sesuatu, dan tidak takut terhadap apapun kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu siswa akan selalu melakukan ibadah dan perbuatan baik.

## D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian ini ditulis oleh Yana Dian Ikka Pratiwi yang berjudul: Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Stusi Kasus dalam persepektif Psikologi Agama) Rumusan masalah dalam penelitian ini

[149]Ngainun Naim, *Menjadi Guru* ...,hal. 46

adalah: 1) cara guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius di MTsN Tunggangri; 2) alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam perspektif psikologi agama. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui cara guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius di MTsN Tunggangri; 2) untuk mengetahui alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam persepektif psikologi agama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Penelitian ini dituliskan oleh Nilam Nurohmah dengan judul:Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013; 2) Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. 3) Adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Adapun yang menjadi populasi dalam skripsi ini adalah 274 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Stratified Random Sampling teknik ini bisa digunakan pada

populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan adalah korlasi person product moment. Hasil dari analisis kotelasi product moment kemudian dikonsultasikan pada tabel nilai pada taraf signifikan 5% hasilnya diperoleh 0.476 dan pada nilai n sebesar 45 pada taraf signifikan 5% adalah 0,294, maka hipotesis nihil (ho) ditolak sedangkan hipotesis alternative (ha) diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa.

3. Penelitian ini dituliskan oleh Noer Endah Astuti dengan judul: Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karanggayam Srengat Blitar, oleh: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Adakah pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran agama islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar; 2) Adakah pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,545 yang lebih besar dari harga r tabel yaitu 0,329. 3) Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Hal ini ditunjukkan oleh harga koefisien korelasi parsial sebesar 0,395 yang lebih besar dari harga r tabel yaitu 0,329; 4) Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa pada mata

pelajaran pendidikan agama islam. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tepat siswa kelas V SDN Kanggayam 02 dalam menggunakangaya belajar visual, auditorial dan kinestetik maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Yana Dian Ikka Pratiwi ini adalah: sama – sama membahas tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah pada tujuan penelitian dan untuk beberapa mata pelajaran, subyek, lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan karakter religius dan pendidikan karakter tanggung jawab dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

## E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

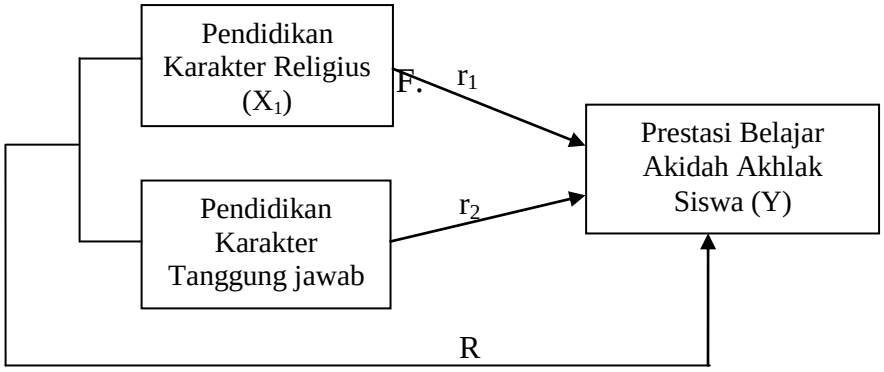

Bagan 2.5
Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat hubungan antar variabel.

a. Pengaruh pendidikan karakter religius ($X_1$) terhadap prestasi belajar (Y)

b. Pengaruh pendidikan karakter tanggung jawab ($X_2$) terhadap prestasi belajar (Y)

c. Pengaruh pendidikan karakter religius ($X_1$), pendidikan karakter tanggung jawab ($X_2$), terhadap prestasi belajar (Y)